

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Struktur Modal

Menurut Sinta (2020) Struktur modal merupakan pembiayaan aset jangka panjang yang terdiri dari kewajiban tetap, saham preferen, dan modal pemegang saham. Struktur modal juga dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Menurut Sartono (2010) yang telah dikembangkan oleh Ramadhan (2021) mengatakan bahwa struktur modal adalah keseimbangan jumlah utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Dimana dalam hal ini struktur modal tidak seperti struktur keuangan yang terdiri dari semua hutang, yaitu hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan atas pengeluaran perusahaan. Sedangkan struktur modal merupakan pembiayaan permanen terdiri dari hutang jangka panjang dan modal sendiri (*equity*). Digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan. Pada kasus ini, Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan.

Menurut Sjahrial (2014) yang telah dikembangkan oleh Hasri (2021) mengatakan struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Berdasarkan definisi yang telah ada dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah rasio pembiayaan antara hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan

modal sendiri digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelian perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Struktur modal memiliki kebijakan rasio utang terhadap risiko pemegang saham. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang meminimalkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan atau biaya modal rata-rata maka akan memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan keseimbangan antara utang dan ekuitas.

2.1.1.1. Komponen struktur modal

Struktur modal suatu perusahaan terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Modal sendiri

Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari pemilik (modal saham, agio saham) dan hasil operasi perusahaan itu sendiri (laba dan cadangan- cadangan). Modal ini yang digunakan untuk sebagai jaminan terhadap keseluruhan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, dan secara hukum akan menjadi jaminan kreditur.

2. Modal asing

Modal asing atau hutang yaitu modal yang berasal dari pinjaman dari bank, lembaga keuangan maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan penggunaan sumber pembiayaan tersebut, perusahaan harus membayar kompensasi dalam bentuk bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan. Modal asing atau hutang dibagi menjadi 3 golongan yaitu:

- a. Modal asing atau utang jangka pendek (*short term debt*) adalah modal asing atau modal utang yang jatuh tempo kurang dari setahun.
- b. Modal asing atau hutang jangka menengah (*intermediate term debt*), adalah modal asing atau hutang jangka panjang lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun.
- c. Modal asing atau hutang jangka panjang (*long term debt*), adalah modal asing atau hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun.

2.1.1.2. Teori Struktur Modal

Struktur modal memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan perusahaan, yang membuat para ahli membentuk beberapa teori. Teori struktur modal ini menjelaskan bagaimana perubahan struktur modal

mempengaruhi biaya modal, nilai perusahaan atau harga saham. Beberapa teori struktur modal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Teori Pendekatan Tradisional (*Traditional Approach*)

Teori ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan di pasar modal dipengaruhi oleh struktur modal sempurna atau tanpa pajak. Metode ini menjelaskan bahwa peningkatan utang akan meningkatkan biaya modal sendiri.

2. Pendekatan Modigliani dan Miller

Metode teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal. Teori pendekatan ini pertama kali diajukan pada tahun 1958 oleh Modigliani dan Miller (MM). Menurut teori ini, ada dua bagian struktur modal:

- a. Teori MM tanpa pajak, pada teori ini Modigliani dan Miller berpendapat bahwa “struktur modal tidak relevan atau tidak mempengaruhi nilai perusahaan” dalam teori ini. Kedua hipotesis ini mengarah pada kesimpulan bahwa, dalam pasar modal yang sempurna, perusahaan dan pemegang saham diperlakukan sama ketika mereka memiliki hutang dengan syarat bebas pajak.
- b. Teori MM dengan pajak, kurangnya relevansi dalam teori MM tanpa pajak menyebabkan berkembangnya teori ini. Agar struktur modal lebih relevan dengan hutang yang dihasilkan dari keharusan membayar pajak kepada pemerintah, MM memasukkan komponen pajak dalam teorinya selama perkembangannya pada tahun 1963. Hutang dengan bunga dapat digunakan untuk menyimpan uang atau mengurangi pajak. Laba operasi investor kemudian akan lebih besar.

3. Teori *Trade Off*

Rasio utang terhadap pendapatan terbaik akan ditentukan dengan menimbang keuntungan dan kerugian dari pinjaman. Pada dasarnya perusahaan dapat terus menerima tambahan utang selama masa manfaatnya masih lebih besar dari biaya utang itu sendiri. Selain itu, perusahaan dapat terus menerima utang tambahan selama aset tetap berfungsi sebagai jaminan. Namun, jika biaya utang terlalu tinggi, perusahaan harus berhenti menambah utang untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan.

4. Teori Pengisyratan (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2019:186) mengatakan Isyarat atau sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk menyampaikan kepada investor bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Investor akan menerima sinyal dari informasi yang dipublikasikan perusahaan saat mengambil keputusan investasi.

5. Teori *Pecking Order*

Menurut Brigham & Houston (2019:40) mengatakan teori ini pertama kali diusulkan oleh Donaldson pada tahun 1961, dan Myers menyebutnya sebagai teori pecking order pada tahun 1984. Menurut teori ini, bisnis cenderung menggunakan dana internal lebih sering daripada dana eksternal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih fokus menggunakan dana internal, sehingga tingkat hutang rendah.

6. Teori Keagenan (*Agency Approach*)

Pada tahun 1976, C. Jensen dan William H. Mckling mengajukan teori ini. Prinsipal, atau pemilik bisnis, dan agen, atau manajer perusahaan, terlihat memiliki hubungan kontraktual dalam teori ini. Struktur modal diasumsikan diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan konflik antara berbagai kelompok kepentingan dalam strategi ini. Manajemen akan diberikan kepercayaan dan imbalan yang bertanggung jawab atas suatu pekerjaan, seperti agen pengikat, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan pengambilan keputusan manajemen, agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif.

2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham & Houston (2019:188) mengatakan perusahaan biasanya mempertimbangkan faktor-faktor berikut saat membuat keputusan struktur modal.

1. Stabilitas Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Perusahaan umum, karena permintaan atas produk atau jasanya stabil, secara historis mampu menggunakan lebih banyak *leverage* keuangan daripada perusahaan industri.

2. Struktur Aset

Struktur aset dalam perusahaan mempunyai pengaruh terhadap sumber-sumber pembiayaan. Besarnya aset tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.

3. Leverage Operasi

Leverage operasi (*operating leverage*) menunjukkan ke anda sejauh mana biaya operasi perusahaan tergantung pada biaya operasi tetap. Jika perusahaan memiliki *leverage* tinggi, itu menunjukkan perusahaan memiliki proporsi biaya tetap yang signifikan. Sedangkan, jika itu kecil maka proporsi biaya tetap terhadap total biaya operasi relatif rendah.

4. Tingkat Pertumbuhan

Semua hal lain dianggap sama, perusahaan yang tumbuh cepat harus sangat bergantung pada modal eksternal. Selain itu, biaya penerbitan yang terkait dengan penjualan saham biasa melebihi biaya penerbitan yang dikeluarkan saat perusahaan menjual utangnya, membuat perusahaan yang berkembang pesat sangat bergantung pada utang. Namun, pada saat yang sama perusahaan-perusahaan ini sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar dan cenderung mengurangi keinginan mereka untuk menggunakan *leverage*.

5. Profitabilitas

Perusahaan dengan pengembalian investasi yang sangat tinggi sebenarnya menggunakan jumlah hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi berarti bahwa perusahaan ini mendanai sebagian besar pendanaan mereka dari dana yang dihasilkan secara internal.

6. Pajak

Bunga adalah biaya yang dapat dikurangkan dari pajak, tetapi pengurangan ini lebih berharga untuk bisnis dengan tarif pajak yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi tarif pajak perusahaan, semakin besar manfaat utang.

7. Kendali

Dampak hutang dan ekuitas pada posisi manajemen perusahaan dapat mempengaruhi struktur modalnya. Jika manajemen saat ini mengendalikan hak

suara (lebih dari 50% saham) tetapi tidak dapat memperoleh tambahan saham, manajemen dapat memilih utang sebagai pendanaan baru. Hutang dan ekuitas dapat digunakan untuk pertimbangan pengendalian, karena jenis modal yang paling melindungi manajemen bergantung pada keadaan.

8. Sikap Manajemen

Manajemen memiliki keleluasaan atas struktur modal yang sesuai. Beberapa tim manajemen cenderung lebih konservatif daripada yang lain dan menggunakan pengaruh yang lebih kecil daripada rata-rata perusahaan di industri mereka. Manajer yang agresif cenderung menggunakan lebih banyak hutang untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan.

9. Kondisi Pasar

Kondisi pasar ekuitas dan obligasi berubah dalam jangka panjang dan pendek dan memberikan informasi penting tentang struktur modal optimal perusahaan. Perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal dipaksa untuk memasuki pasar obligasi publik atau jangka pendek, terlepas dari target struktur modal mereka. Namun, begitu situasi mereda, menjual obligasi jangka panjangnya dan mengembalikan struktur modal.

10. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan itu sendiri juga dapat mempengaruhi tujuan struktur modal. Perusahaan dapat menjual saham biasa dan menggunakan hasilnya untuk melunasi utangnya dan mengembalikan ke struktur modal yang ditargetkan.

11. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk meningkatkan modal dengan ketentuan yang wajar dalam keadaan yang merugikan. Potensi Kebutuhan dan Konsekuensi pendanaan di masa depan.

12. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk meningkatkan modal dengan persyaratan yang adil dalam kondisi yang merugikan. Kekuasaan kebutuhan keuangan masa depan dan mengakibatkan kekurangan keuangan akan berdampak besar pada tujuan struktur modal, semakin besar kemungkinan

membutuhkan modal dan semakin buruk konsekuensinya jika tidak bisa mendapatkannya serta utang kurang harus ada dalam neraca perusahaan.

2.1.2. Struktur Aset

Menurut Wijaya *et al.*, (2021) menyatakan bahwa struktur aset adalah yang menentukan berapa banyak uang yang dialokasikan ke setiap komponen aset, apakah itu aset lancar atau aset tetap. Menurut pengertian di atas, struktur aset merupakan perbandingan antara total aset tetap dengan total aset yang dapat menentukan jumlah dana yang dialokasikan pada setiap komponen aset.

Menurut Septiani dan Suaryana, (2018) menyatakan perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh hutang karena dapat melunasi hutangnya lebih cepat. Hal ini karena perusahaan dapat menggunakan aset tetap yang ada sebagai jaminan hutang. Akibatnya, struktur aset dapat digunakan untuk mengetahui berapa banyak hutang jangka panjang yang dapat digunakan sehubungan dengan jumlah agunan yang dimiliki. Perubahan dalam neraca akan dipengaruhi dengan meninjau aspek akuntansi dari laporan keuangan. Baik perubahan aset lancar maupun perubahan aset tidak lancar mencerminkan perubahan struktur aset.

Untuk keperluan ini struktur aset dapat dilihat dari dua perspektif yaitu aset yang harus disediakan untuk operasi perusahaan selama periode akuntansi dan aset yang harus disediakan secara permanen untuk operasi perusahaan. Berkaitan dengan uraian diatas, golongan aset lancar mengacu pada aset yang harus dilaporkan selama periode akuntansi. Aset tetap adalah aset yang harus disediakan secara permanen untuk kegiatan operasional perusahaan.

Struktur aset diketahui dengan membandingkan total aset tetap dan total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aset tetap berwujud perusahaan seperti tanah gedung, mesin dan peralatan, kendaraan dan aset tetap berwujud lainnya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aset tetap. Total aset adalah jumlah keseluruhan dari kekayaan perusahaan yang terdiri dari aset tetap, aset lancar dan aset lain-lain yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas.

Total aset untuk penelitian ini diketahui dengan menjumlahkan aset lancar dengan aset tidak lancar perusahaan. Aset lancar yaitu adalah uang kas dan aset lain yang dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun). Rekening yang termasuk dalam aset lancar antara lain kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang usaha, persediaan, dan biaya di bayar dimuka. Sedangkan aset tidak lancar yaitu aset yang mempunyai umur kegunaan yang relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan) (Sinta, 2020). Rekening yang termasuk kedalam golongan aset tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aset tetap, aset tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aset lain-lain.

2.1.2.1. Jenis-Jenis Aset

1. Aset Lancar

Aset lancar merupakan bagian dari struktur aset. Aset lancar adalah harta perusahaan yang bisa dijadikan uang tunai dalam waktu kurang dari satu tahun. Menurut Djarwanto (2010:25), aset lancar biasanya memiliki umur atau tingkatan perputaran yang lebih singkat yang biasanya kurang dari waktu satu tahun, membagi aset lancar sebagai berikut:

1. Kas yang berupa uang tunai merupakan alat pembayaran yang dapat digunakan untuk membiayai operasi sebuah perusahaan.
2. Wesel tagih yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain sesuai dengan perjanjian dalam sebuah proses.
3. Piutang usaha mencakup keseluruhan tagihan atas penjualan barang atau jasa secara kredit.
4. Pendapatan yang masih akan diterima adalah penghasilan yang menjadi hak perusahaan dikarenakan telah memberikan jasa atau barang kepada pihak lain tetapi pembayaran belum diterima sehingga menimbulkan tagihan.
5. Persediaan barang yaitu barang dagang yang dibeli untuk dijual kembali dan yang masih tersisa pada saat penyusunan neraca.

6. Biaya dibayar di muka yaitu pengeluaran biaya untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

2. Aset Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2016:16) menyatakan aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif dan diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode.

Aset tetap terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

a. Aset tetap berwujud

Aset tetap berwujud yaitu merupakan aset tetap yang memiliki bentuk fisik, terdapat 3 (tiga) jenis aset tetap berwujud sebagai berikut:

1. Aset yang bersumber dari penyusutan atau depresiasi. Contohnya bangunan atau gedung, peralatan, kendaraan, inventaris, mesin-mesin dan lain sebagainya.
2. Aset yang merupakan sumber dari deplesi atau penyusutan. Contohnya tambang mineral, mineral deposit atau sumber alam dan lain sebagainya.
3. Aset yang tidak mengalami penyusutan atau mengalami deplesi. Contohnya tempat atau tanah dimana bangunan perusahaan didirikan dan lain sebagainya.

b. Aset tetap tidak berwujud

Aset tetap tidak berwujud yaitu merupakan aset tetap yang tidak memiliki wujud fisik, akan tetapi memiliki manfaat yang besar untuk perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk jaminan tertentu. Contohnya hak cipta, hak paten, hak monopoli, biaya untuk riset, merek dagang, biaya untuk mendirikan perusahaan dan lain sebagainya.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Menurut Z.A *et al.*, (2021) menyatakan ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar akan mudah melakukan

diversifikasi dan cenderung memiliki tingkat kegagalan yang lebih kecil. Pada perusahaan besar dengan total aset yang banyak akan lebih berani menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aset, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya.

Menurut Sari *et al.*, (2019) menyatakan ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat digambarkan tingkat keberhasilan perusahaan. Perusahaan besar menggunakan sumber dana eksternal *leverage* untuk tujuan operasional ekspansi perusahaan. Perusahaan besar dianggap lebih mudah untuk diakuisisi karna terdapat lebih banyak dana di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar memiliki akses yang mudah dan itu berarti perusahaan besar juga memiliki fleksibilitas yang lebih besar. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak dana itu bisa berasal dari utang perusahaan.

Menurut Aurelia dan Setijaningsih, (2020) menyatakan karena ukurannya yang lebih besar, perusahaan besar dapat berdampak lebih besar pada kinerja sosial perusahaan karena perspektifnya yang lebih jauh. Menurut definisi ini, ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aset, total penjualan, dan total keuntungan. Ini juga berdampak pada kinerja sosial perusahaan dan berkontribusi pada pencapaian tujuannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset maupun penjualannya. Semakin besar total aset yang dimiliki maka menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total aset perusahaan. Total aset dipilih sebagai ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil.

2.1.3.1. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 klasifikasi ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan presiden.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas juga merupakan hal yang patut mendapat banyak perhatian karena untuk bertahan hidup, perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan. Tanpa keuntungan, sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Meilani dan Wahyudin (2021) menyatakan profitabilitas adalah kapasitas suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan, asetnya sendiri, dan modal yang dimilikinya. Jusrizal dan Aloysius (2017) Profitabilitas adalah ukuran kapasitas organisasi untuk menghasilkan laba dan memberikan gambaran apakah manajemen efektif dalam mengelola operasi atau tidak.

Andika *et al.* (2019) menyatakan profitabilitas adalah ukuran efisiensi manajemen perusahaan atau kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada bisnis yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi karena akan memberikan return yang cukup besar. Dengan analisis profitabilitas, dapat mengidentifikasi penyebab untung atau rugi.

Profitabilitas perusahaan dapat dinilai dengan beberapa cara, termasuk dengan membandingkan laba dari bisnis atau operasi, laba bersih sebelum pajak dengan total aset, laba bersih setelah pajak dengan total aset, atau modal sendiri dengan laba bersih setelah pajak. Profitabilitas ekonomi dan profitabilitas ekuitas adalah rasio yang biasanya digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk

menilai profitabilitas perusahaan, terlepas dari kenyataan bahwa ada berbagai penilaian.

Menurut Bambang (2001:36) menyebutkan terdapat beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aset, dan modal sendiri. Ada 5 pengukuran profitabilitas:

- a. *Gross profit margin* merupakan rasio untuk mengukur laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan.
- b. *Operating profit* merupakan rasio yang mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.
- c. *Net profit margin* merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan.
- d. *Return on assets (ROA)* merupakan rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.
- e. *Return on equity (ROE)* merupakan rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilih perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber aset, modal, atau penjualan yang dimiliki perusahaan disebut profitabilitas. Penelitian ini menggunakan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain, dengan jumlah aset yang sama, keuntungan yang bisa dihasilkan lebih besar, begitu pula sebaliknya.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Meilani dan Wahyudin (2021) meneliti tentang Pengaruh Struktur Aset, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI 2017-2019. Sampel penelitian ini meliputi 49 perusahaan dan 147 unit analisis. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumenter berupa data laporan keuangan perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan analisis regresi moderat (MRA) Analisis data dilakukan pada IBM Statistik SPSS 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh struktur aset dan risiko bisnis terhadap struktur modal namun tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.

Setiawati dan Veronica (2020) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Jumlah sampel yang diperiksa dalam penelitian ini 210 sampel. Bahan yang digunakan dalam penelitian data sekunder ini berasal dari 70 tahun laporan keuangan perusahaan sektor jasa periode 2016-2018. Regresi linier berganda digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Lianto *et al.*, (2020) meneliti tentang Analisis profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, likuiditas dan risiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Purposive sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan menentukan 3 kriteria. Sebanyak 155 perusahaan, sebanyak 69 perusahaan yang menjadi sampel sesuai dengan 3 kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, struktur aset tidak berpengaruh dan signifikan terhadap struktur modal, likuiditas dan risiko usaha berpengaruh negatif dan berpengaruh

signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Hasri (2021) meneliti tentang Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan strategi analisis akar penyebab. Populasi penelitian ini adalah perusahaan dari subsektor perdagangan eceran tersebut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan, demikian hasil umum penelitian ini sebanyak 33 pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal, (2) profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal, (3) Risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Puspita dan Juliarsa (2020) meneliti tentang pengaruh Profitabilitas, leverage operasi, ukuran perusahaan dan Pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan metode non partisipatif persepsi 23 perusahaan digunakan sebagai sampel acak total 115 sampel pengamatan selama lima tahun, dengan pengambilan sampel non-probabilitas dengan teknik purposive sampling, dan jumlah yang diperoleh adalah 115 pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Leverage operasi berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada struktur modal.

Ariyani *et al.*, (2019) meneliti tentang *The Effect of Asset Structure, Profitability, Company Size, And Company Growth On Capital Structure (The Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX for the Period 2013 -2017)*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu 52 perusahaan yang masuk dalam kriteria. Data diperoleh dari Laporan Keuangan dan Laporan Kinerja yang dipublikasikan di Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Itu alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Pengujian

hipotesis dilakukan dengan uji F, uji t dan koefisien determinasi. Untuk uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Analisis struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Mujiatun *et al.*, (2021) meneliti tentang *Effect Of Profitability and Asset Structure On Capital Structure (In Sharia Based Manufacturing Companies In Indonesia Stock Exchange In 2016-2019 Period)*. Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis data teknik dalam penelitian ini menggunakan persamaan analisis regresi linier berganda. Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur aset berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap struktur modal sebesar 9,542 dengan nilai signifikansi 0,000 berbasis syariah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019. Secara parsial kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (DER) tersebut 3,338 dengan signifikansi 0,001 dan nilai β positif sebesar 0,321 secara bersama-sama pada Struktur Modal dan Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal (DER) sebesar 2,723 dengan nilai signifikansi 0,008 dan nilai β positif 0,262 pada manufaktur berbasis syariah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019.

Singh dan Bagga (2019) meneliti tentang *The Effect of Capital Structure on Profitability: An Empirical Panel Data Study*. Penelitian ini telah dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan Nifty 50 yang terdaftar di National Stock Exchange India dari tahun 2008 – 2017. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, korelasi dan model regresi data panel berganda. Empat model regresi yang berbeda telah digunakan untuk mempelajari hubungan antara struktur modal dan profitabilitas. Dalam model ini, kami mempelajari efek individual rasio total hutang dan total ekuitas terhadap profitabilitas yaitu ROA dan ROE. Semua empat model telah diuji dengan

gabungan OLS, efek tetap, dan efek acak. Kami menyimpulkan bahwa ada positif yang signifikan dampak struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan kerangka konseptual adalah model yang menjelaskan bagaimana sebuah teori berhubungan dengan faktor-faktor yang diketahui dalam masalah tertentu. Kerangka konseptual bertujuan untuk menggambarkan paradigma penelitian sebagai respon terhadap masalah penelitian.

2.3.1. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1.1. Pengaruh Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Struktur aset merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan struktur modal perusahaan, jika perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan dalam membayar hutang mereka, aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat berdiri sebagai jaminan dalam memberikan jaminan kepada pihak eksternal yang memberikan pinjaman. Sebuah perusahaan dengan struktur lebih mudah mengikat aset dengan proporsi aset tetap yang lebih tinggi pinjaman, karena aset tetap yang dimiliki dapat dijadikan jaminan oleh pihak eksternal.

Selain itu, perusahaan dengan banyak aset tetap menunjukkannya perusahaan memiliki nilai likuidasi yang tinggi, sehingga kreditor mendapatkan uangnya kembali jika perusahaan dilikuidasi. Itulah yang mendorong pemberi pinjaman untuk menerima kredit sehingga perusahaan dapat dengan mudah memperoleh kredit/hutang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Putra (2020) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Veronica (2020) yang juga menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deviani dan Sudjarni (2018) menunjukkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana

(2018) menunjukkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini menyatakan besar dan kecilnya struktur aset tidak terlalu berpengaruh terhadap hutang karena aset tetap perusahaan melebihi jumlah aset lancarnya, hal ini mengimplikasikan bahwa ukuran struktur aset tidak berdampak nyata terhadap hutang. Karena bisnis menganggap sumber dana internal memiliki risiko yang relatif rendah dan juga mampu memenuhi kebutuhan pembiayaan, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya penggunaan dana dari sumber luar atau kecenderungan untuk menghindari penggunaan hutang.

2.3.1.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk mendukung operasinya dan salah satu pemenuhannya menggunakan modal asing / hutang dari pihak eksternal.

Ukuran perusahaan akan menjadi acuan kemungkinan kegagalan perusahaan melunasi hutang. Lebih mudah bagi perusahaan besar untuk mendapatkan sesuatu pinjaman jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang besar terutama dalam bentuk hutang. Dengan kata lain, besar kecil ukuran perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan kreditur pada perusahaan yang dapat dengan cepat melunasi hutangnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andika *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Journaliarsa (2020) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andriansyah dan Suharto (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

2.3.1.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

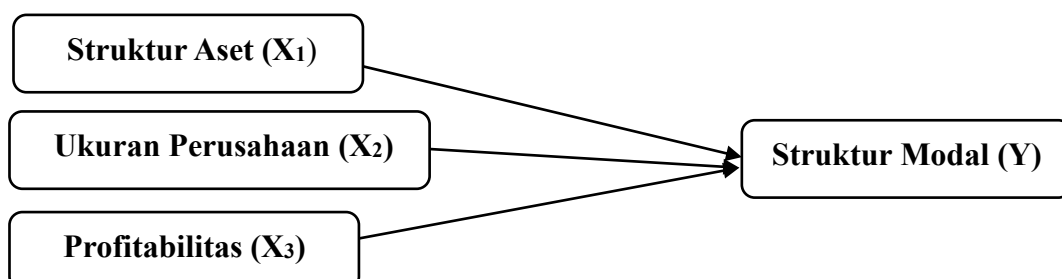
Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam membuat keuntungan sehingga dapat dikatakan bahwa ada keuntungan yang sangat baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang mengandung baik, sehingga perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan cenderung lebih tepat waktu laporan keuangan berdasarkan perusahaan yang merugi. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah rasionya. Hutang perusahaan dan penggunaan ekuitas lebih disukai oleh perusahaan. Penggunaan hutang dan ekuitas yang rendah dan tinggi yang akan terjadi mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Sampurno (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dzikriyah dan Sulistyawati (2020) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Juliarsa (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiah (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan tidak berpengaruh oleh tingkat profitabilitas baik besar maupun kecil dan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah struktur modal perusahaan tersebut.

2.3.2. Kerangka Fikir

Berdasarkan teori dan tinjauan penelitian di atas, maka peneliti menggunakan struktur aset, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah struktur modal. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka fikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Fikir

2.3.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu rumusan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pembahasan serta landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: Struktur Aset berpengaruh terhadap struktur modal

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap struktur Modal

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal